

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA
KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

**MUNIRA IKHFANI SHAFIA
NIM.1617662009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS

Munira Ikhfani Shafa
NIM. 1617662009

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral pada jenjang pendidikan menengah yang semakin mengkhawatirkan Hal ini berdampak kurangnya akhlak dan moralitas peserta didik di jenjang SMP/MTs dan pengamalan agama yang masih kurang Ini juga diperparah dengan masih adanya lembaga pendidikan yang masih melaksanakan penilaian kognitif saja. Tidak melihat perilaku keseharian/ aspek afektif dan aspek psikomotorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas yang terdiri dari tiga bentuk, antara lain proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Analisis data diperoleh menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data lalu melakukan uji lewat metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan budaya religius yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja adalah model struktural dengan tiga penjabaran yaitu: 1. Proses pembentukan nilai-nilai budaya religius antara lain internalisasi nilai-nilai religius dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, tanggung jawab mendidik, banyak melakukan terobosan atau inovasi, proses internalisasi dan kurikulum yang mendukung, keterkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal dan program ekstrakurikuler, dan Rumah Tahfidz. 2. Proses pelaksanaan budaya religius antara lain berupa adanya sinkronisasi pemantauan, memiliki jalinan kerjasama antar lembaga, adanya *reward and punishment*, pembukaan kelas tahfidz dan kelas dwibahasa, program yang jelas dan terarah, memiliki visi *branding* dan membangun citra positif, penyampaian materi dan pembinaan akhlak secara terus-menerus, dan sistem penilaian yang saling terhubung ; 3. Proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya yang berupa pemajangan dan pembuatan poster dari siswa, peenciptaan lingkungan yang kondusif, humanis dan Islami, kewajiban berpakaian muslim dan pemberian ruang pada bakat dan kemampuan siswa.

Kata Kunci: pengembangan, budaya, religius

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CULTURE AT MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA PATIKRAJA DISTRICT , BANYUMAS REGENCY

Munira Ikhfani Shafa
S.N 1617662009

This research is motivated by moral decadence at the secondary education level which is increasingly worrying. This has an impact on the lack of morality and morality of students at the SMP / MTs level and lack of religious practice. This is also exacerbated by the existence of educational institutions that still carry out cognitive assessments only. Does not see daily behavior / affective aspects and psychomotor aspects. The purpose of this study is to describe and analyze how the development of religious culture in MTs Muhammadiyah Patikraja, Patikraja District, Banyumas Regency which consists of three forms, including the process of internalizing the values and supporting school policies, the process of implementing religious culture and the processes associated with the level cultural symbols at MTs Muhammadiyah Patikraja.

This study uses a qualitative approach to the type of field research. Data analysis was obtained using triangulation techniques, namely by collecting data and then conducting tests through observation, interview and documentation methods.

The results show that the religious culture development model applied by MTs Muhammadiyah Patikraja is a structural model with three descriptions, namely: 1. The process of forming religious cultural values includes internalization of religious values in the vision, mission and goals of the school, educational responsibility, many made breakthroughs or innovations, internalization processes and a supportive curriculum, linkages with subjects, local content and extracurricular programs, and the Tahfidz House. 2. The process of implementing religious culture includes, among others, synchronizing monitoring, having inter-institutional cooperation, *reward and punishment*, opening tahfidz and bilingual classes, clear and directed programs, having a vision of *branding* and building a positive image, delivering material and building morals. on an ongoing basis, and an interconnected scoring system; 3. Processes related to the level of cultural symbols in the form of displaying and making posters from students, creating a conducive, humanist and Islamic environment, the obligation to dress Muslims and giving space to the talents and abilities of students.

Keywords: development, cultural, religious

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Direktur	ii
Pengesahan Tim Penguji Tesis	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Transliterasi	viii
Motto	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penulisan	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II BUDAYA RELIGIUS	
A. Budaya Religius	17
1. Definisi Budaya Religius	17
2. Nilai Religius	22
3. Landasan Penciptaan Budaya Religius	25
4. Urgensi Budaya Religius	29
B. Internalisasi Budaya Religius di dalam Sekolah	31
1. Tahap-tahap Internalisasi Budaya Religius	31

2.	Strategi Internalisasi Budaya Religius	34
3.	Model Pembentukan Budaya Religius	38
C.	Pengembangan Budaya Religius di dalam Sekolah	40
1.	Wujud Budaya Religius di Sekolah	40
2.	Strategi Mewujudkan Budaya Religius di dalam Sekolah.....	44
3.	Dukungan Warga Sekolah Terhadap Pengembangan Budaya Religius	46
D.	Hasil Penelitian Yang Relevan.....	55
E.	Kerangka Berfikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	61
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
C.	Subyek dan Objek Penelitian	63
D.	Teknik Pengumpulan Data	64
1.	Observasi	64
2.	Wawancara	66
3.	Dokumentasi	67
E.	Pemeriksaan Keabsahan Data	68
F.	Teknik Analisis Data	69
1.	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	69
2.	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	70
3.	Penarikan Simpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>)	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	72
1.	Sejarah MTs Muhammadiyah Patikraja	72
2.	Kondisi Geografis	73
3.	Visi dan Misi	73
4.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	75
5.	Keadaan Peserta Didik MTs Muhammadiyah Patikraja .	77

6. Sarana dan Prasarana	77
7. Prestasi MTs Muhammadiyah Patikraja	78
8. Struktur Kurikulum Sekolah	79
B. Penyajian Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	83
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	83
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	103
3. Proses yang Terkait dengan Tataran Simbol-Simbol Budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja	120
C. Analisis Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	124
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja	124
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	137
3. Proses yang Terkait dengan Tataran Simbol-Simbol Budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja	142
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	145
B. Rekomendasi	146
C. Kata Penutup	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral yang terjadi pada anak usia sekolah di republik ini mencapai level yang sangat memprihatinkan. Bukannya membaik, data tentang degradasi moral remaja justru meningkat tiap tahunnya. Fakta ini membuktikan bahwa degradasi moral remaja berada pada level mengkhawatirkan. Tergerusnya moralitas remaja diakibatkan salah satunya dari dampak buruk pornografi dan kejahatan seksual yang semakin tak terbendung. Kasus tentang kejahatan seksual pada kaum remaja yang cukup menghenyak publik adalah perdagangan manusia (*human trafficking*) atau prostitusi *online* yang melibatkan pasangan sesama jenis (*gay*) dengan korbannya adalah siswa SMP dan SMA.¹ Para pelaku merupakan laki-laki dewasa yang memiliki orientasi seksual menyimpang dan para korban merupakan siswa yang dibayar dan diiming-imingi berupa barang serta uang oleh pelaku. Dengan banyaknya korban yang melibatkan pelajar, maka kemungkinan dia akan melakukan kejahatan yang sama dan mengulangi perbuatannya akan semakin besar.

Selain kejahatan seksual dan pornografi yang semakin mempengaruhi moralitas dan gaya hidup remaja, fenomena *klithih* juga meningkat pada tahun lalu. *Klithih* atau dalam bahasa Jawa berarti mencari korban untuk disakiti dan bersifat menakut-nakuti juga menjadi kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar. Umumnya *klithih* beraksi di area Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Para pelaku umumnya adalah para pelajar usia belasan tahun yang masih bersekolah di jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MAN. Meski tidak mengenal korbannya, para pelaku akan beraksi tanpa alasan untuk menyakiti, membunuh, menakut-nakuti, mengancam, memukul dan tanpa ampun merampas barang milik korbannya. Aksi kekerasan ini diakibatkan karena para pelaku ingin menunjukkan eksistensi, agar diterima oleh kelompoknya dan terdesak kebutuhan

¹Kompas, "Degradasi Moral Buat Dampak Buruk Pornografi dan Kejahatan Seksual Sulit Dibendung", *Kompas*, 19 September 2016 (Diakses 27 Maret 2020).

ekonomi.² *Klithih* yang terjadi merusak tatanan hidup masyarakat, mengancam keselamatan pelajar lain dan menumbuhkan sikap kriminalitas di kalangan anak usia sekolah. Perlu pendampingan yang lebih dan pembentukan karakter yang kuat dari diri sendiri, sekolah, orang tua serta keluarga agar jiwa *klithih* di kalangan pelajar dapat terhapus.

Tak luput pula angka degradasi moral remaja di Kabupaten Banyumas masih lumayan tinggi. Kasus perkelahian antar pelajar masih marak terjadi. Sejumlah pelajar kedapatan berkelahi di Pemakaman Bong China, Kelurahan Kradenan, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Para pelajar yang notabene masih satu sekolah di jenjang SMA/SMK ini berkelahi karena saling ejek dan hina antar siswa. Hingga mereka memutuskan untuk berkelahi di Pemakaman Bong China yang tempatnya sepi. Warga yang resah lalu menghubungi Polsek Sumpiuh untuk selanjutnya menindak tegas para siswa tersebut.³ Perilaku berkelahi seperti ini sangat merugikan bagi pelajar dan masyarakat sekitarnya. Selain mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan, juga menumbuhkan sikap arogan dan brutal di kalangan pelajar. Menurut Kartini Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Sofa Muthohar, degradasi moral yang terjadi secara global yang dilakukan oleh remaja Indonesia saat ini diakibatkan salah satunya adalah sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.⁴

Merosotnya moralitas remaja di jenjang sekolah SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di antaranya karena banyak faktor yang menyebabkan. Antara lain adalah ketahanan keluarga dan pondasi rumah tangga yang kurang diperhatikan, gangguan perilaku yang diakibatkan konsumsi media yang negatif, teman sepermainan dan lingkungan tempat tinggal, intervensi psikologis anak yang kurang dipentingkan oleh orangtua dan keluarga, lembaga pendidikan yang

²Gading Persada dan Yulina Rosyidatul Chusma, "Klithih dan Kegagalan Pembentukan Karakter", *Suara Merdeka*, Ahad, 9 Februari 2020 (Diakses pada 27 Maret 2020).

³Satelit Post, "Kedapatan Berkelahi, Polisi Bina Sejumlah Pelajar", *Satelit Post*, 5 Agustus 2019 (Diakses pada 27 Maret 2020).

⁴Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Nadwa* 7 No. 2 (2013): 326.

kurang memperhatikan peserta didiknya, masalah perekonomian yang menimpa dan masalah hukum. Permasalahan di atas merupakan salah satu sebab mengapa kemerosotan moral remaja jenjang anak usia sekolah semakin menjadi-jadi.⁵

Faktor yang juga menjadi sebab penurunan moral remaja usia sekolah yang marak terjadi adalah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Globalisasi yang terus menggurita ke berbagai lini kehidupan remaja turut menyumbang perubahan perilaku dan pemikiran remaja. Generasi muda bangsa sangat mudah untuk dipengaruhi dan disusupi baik dari tontonan dan tuntunan yang salah. Efek buruk dari globalisasi bersifat negatif yang dikonsumsi remaja usia sekolah antara lain seks bebas/pesta seks, tindak kriminal, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, perundungan/*bullying*, perkelahian, minum-minuman beralkohol, pemerkosaan, pembunuhan, aborsi di luar nikah/pernikahan dini, meniru budaya luar negeri yang tidak sesuai budaya dan jati diri bangsa, pembegalan kendaraan bermotor, perampasan harta benda, pengeroyokan, merebaknya geng motor, prostitusi *online* pelajar, pornografi, pornoaksi, westernisasi kebablasan, dan lain sebagainya. Tata krama atau *angghah ungguh* kepada orang yang lebih tua dan guru diabaikan. Budaya membangkang, sukar menghormati, berkata kasar dan kotor, berjiwa temperamental dan susah diatur menjadi pemandangan yang lazim dilihat pada masa sekarang.⁶

Tetapi sangat disayangkan, apabila dalam proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat terjerumus dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan terlarang, dan *problem* psikologis lain. Menurut Rachman yang dikutip oleh Diah Ningrum, mengatakan bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Menurut Pusat Data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) di tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya

⁵Dwi Murdaningsih dan Adhyscha CR, "Lima Faktor Kemerosotan Moral Bangsa", *Republika*, 22 Juli 2016 (Diakses pada 27 Maret 2020).

⁶Erny Kurnia, "Degradasi Moral Remaja Masa Kini", *Kompas*, 30 Juni 2010 (Diakses 27 Maret 2020).

pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di DKI Jakarta dan 8941 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ikut ambil bagian dalam riset ini. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN, di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi.⁷

Dengan data yang ada di atas, sangat disayangkan bahwa remaja yang ada sekarang sudah terpapar dengan berbagai pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang ada sebenarnya dapat ditanggulangi dan direparasi bersama. Perlu penanganan yang ekstra dan terus menerus dari berbagai pihak terkait. Seperti diri sendiri, orang tua, keluarga, media massa, media elektronik, media cetak, media sosial, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, lembaga pendidikan, psikolog pendidikan, konsultan pendidikan remaja, para pemangku kebijakan (*stakeholder*) dan masyarakat luas. Banyak pihak yang dapat menjadi penangkal makin merosotnya moralitas remaja usia sekolah salah satunya adalah lembaga pendidikan, tempat dia mendapat pendidikan, keterampilan serta dikenalkan tata aturan sebelum terjun dan hidup di masyarakat.

Merosotnya moral remaja di usia sekolah juga disebabkan oleh lembaga pendidikan yang berorientasi kognitif (*cognitive oriented*). Banyak lembaga pendidikan yang ada sekarang hanya melihat perkembangan intelektual dan moralitas siswa lewat orientasi kognitif semata. Sekolah hanya melihat angka-angka yang dihasilkan peserta didik lewat tes yang dia lakukan. Tidak melihat sisi yang lain seperti akhlak, keseharian, moral, ucapan siswa, perbuatan, observasi, penilaian teman sebaya, dan lain sebagainya. Guru masih banyak yang menerapkan paradigma seperti ini. Siswa cerdas tidaknya masih dilihat dari hasil tes yang ia lakukan.

Orientasi kognitif (*cognitive oriented*) masih menjadi *mainstream* dalam dunia pendidikan di antaranya karena dominasi positivisme dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun memang masih mengadopsi orientasi kognitif. Ini berlangsung sebelum reformasi pendidikan

⁷Diah Ningrum, "Kemosotn Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Adab", *UNISIA* 1, no. 1 (2015): 19.

lewat Kurikulum 2013. Indikator yang dipertahankan sebagai warisan ini masih melihat indikator kepiintaran. Siswa dianggap pintar apabila dia melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai tercetak lewat Laporan Perkembangan Siswa (*raport*), Ijazah dan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN). Pendidikan masih mendidik peserta didik menjadi berorientasi produk dan bukan berdasarkan proses. Walau sudah ada sekolah yang menerapkan pelaporan perkembangan siswa dengan menambahkan laporan deskriptif dari tiap mata pelajaran, banyak orang tua masih melihat nilai yang didapat putra putrinya lewat KKM.⁸

Perlu pendekatan budaya (*cultural approach*) dalam paradigma pendidikan. Pendidikan harus dibiasakan lewat pembiasaan dan berorientasi proses. Bukan hanya memakai tes atau nilai semata. Pendidikan harusnya dapat berorientasi proses. Hasil yang diraih peserta didik tidak boleh mutlak dijadikan pedoman. Namun, harus dilihat dari mana hasil itu berasal, bagaimana proses itu berlangsung dan bagaimana keseharian siswa itu juga tidak luput diperhatikan. Ketika lembaga pendidikan dapat mengaplikasikan konsep ini, peserta didik dapat benar-benar terpantau secara maksimal dan konsisten. Guru dapat memantau pembiasaan, keseharian, observasi, penilaian teman sebaya dan lain sebagainya.

Sebuah lembaga pendidikan apabila sudah menerapkan pendekatan budaya dan penerapan pembiasaan, perlu juga menerapkan desain belajar dengan pendekatan budaya yang mengakomodir pembiasaan, penguatan komitmen, kegotong royongan, dan kesadaran semua warga sekolah. Pembiasaan mengajarkan siswa untuk menerapkan serta membiasakan apa yang dipelajari dan apa yang harus menjadi *habitus* (kebiasaan). Penguatan komitmen mengajarkan anak agar memahami, menanamkan, melaksanakan dan menguatkan komitmen yang telah dicanangkan bersama. Kegotong royongan mengajarkan siswa untuk berlatih tanggung jawab dan menerapkan gotong royong dalam perilaku kesehariannya. Kesadaran semua pihak mutlak dibutuhkan agar harmoni dalam

⁸Reza Manusama, "Pengaruh Positivisme dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", *Kompas*, 18 September 2014 (Diakses pada 27 Maret 2020).

membudayakan perilaku positif di sebuah lembaga pendidikan tercapai. Perilaku positif dapat direalisasikan bersama lewat bantuan dan kerjasama antar pihak. Tidak bisa dibebankan pada fungsi dan kinerja sekolah saja.

Ini sejalan dengan pemikiran dalam jurnal yang ditulis oleh Adrian Oscar Dongo Montoya yang menulis:

*“In conclusion, the moral realism expressed in judgments about behavior from other people actually corresponds to something effective and spontaneous in the child's thought. Such realism can be overcome in practice area, but not in reflection area”.*⁹

Bahwa, perilaku moral sebenarnya dapat diungkapkan melalui penilaian tentang perilaku dari orang lain yang menyaksikan sebenarnya (guru atau teman sebaya yang menyaksikan). Apabila moral telah menjadi kebiasaan, apa yang dilakukan anak akan terlaksana secara efektif dan spontan yang terjadi dalam pemikiran anak. Kesesuaian antara observasi dan konsep moral dapat terlihat dalam ranah perilaku keseharian (seperti di rumah, sekolah dan lingkungan), tetapi tidak terlihat di area refleksi.¹⁰ Perlunya budaya religius untuk dapat hadir menjembatani antara konsep moral dan pembiasaan yang marak digaungkan sekolah.

Komponen pendidikan yang saat ini marak dikembangkan oleh sekolah untuk dapat membiasakan perilaku positif dan pengaplikasian konsep moral adalah pengembangan budaya religius. Pendidikan dan budaya religius adalah dua hal yang saling terkait dan saling berkesinambungan. Lembaga pendidikan yang memiliki pengaktualisasian budaya religius memiliki relevansi untuk menjawab tantangan pada zaman sekarang. Zaman dimana haus akan moral dan kurang pembiasaan positif pada keseharian. Budaya religius memiliki tujuan yang mulia salah satunya adalah pembawa pesan-pesan kebaikan lewat moralitas dan pembiasaan yang barang tentu dapat dilaksanakan bersama oleh semua pihak tanpa terkecuali.

⁹Adrian Oscar Dongo Montoya, *“Practice and Theory in the Moral Development: Question of Awareness”*, Online Journal of Education Journal 09, no. 01, (Januari 2020), 3 (Diakses pada 31 Maret 2020).

¹⁰Adrian Oscar Dongo Montoya, *Practice . . .*, 3.

Budaya religius merupakan angin segar untuk lembaga pendidikan mengimplementasikan antara pengetahuan dan pelaksanaan keseharian. Sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara pemahaman ilmu yang didapat siswa dan pelaksanaan dalam pembiasaan. Siswa dapat terus menerus dibiasakan melaksanakan perintah-perintah agama dan pengamalan ibadah sehingga secara sadar maupun tidak siswa memiliki kecenderungan melaksanakan sisi religiusitas dalam dirinya secara kontinyu dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemaknaan ini dapat ditandai pula dengan pengaplikasian kebijakan sekolah yang cenderung pada sisi agama yang dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Sehingga lembaga pendidikan dapat tercermin sisi keagamaan yang hangat, harmonis, kompak dan berkeadaban.

Budaya religius dapat menjadi katrol pembawa nilai-nilai religius yang dapat diaktualisasikan kepada peserta didik. Banyak sekolah sudah mempraktikkan dan mengembangkan budaya religius di dalam sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 yakni pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu dan cakap menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS di atas, disebutkan bahwa pendidikan mengembangkan potensi peserta didik yang salah satunya adalah memiliki akhlak mulia. Tentu, semua lembaga pendidikan sangat mendambakan semua peserta didiknya memiliki dan mempraktikkan akhlak mulia baik bagi diri sendiri, di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang memiliki akhlak mulia bukan merupakan peserta didik yang memang memiliki perilaku baik dari lahir, namun memang dibiasakan, dibudayakan dan dididik secara telaten salah satunya oleh sekolah. Lembaga pendidikan sebagai lembaga formal memiliki kewenangan mengatur, membina, mengawasi dan membimbing agar siswa-

¹¹ Loeloe Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher, 2013), 13.

siswinya memiliki akhlak mulia di kesehariannya baik di sekolah maupun tertanam pada diri sendiri. Pengembangan budaya religius juga sebagai wadah mengembangkan budaya ciri sekolah yang khusus sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggulan, berkompeten dan memiliki daya saing. Peserta didik yang memiliki budaya religius juga sebagai penangkal semakin terdegradasinya moral pelajar akhir-akhir ini.

Maka dari itu, sekolah yang banyak dipilih oleh orangtua siswa adalah sekolah yang mengharmonisasikan antara pengetahuan umum dengan pendidikan agama sebagai cara untuk mengurangi degradasi moral dan mendidik putra putri agar semakin lebih religius. Setiap kasus yang terjadi yang berhubungan dengan moral tentu masyarakat akan menoleh kepada sekolah dan seakan menuduh sekolah tidak mampu untuk mendidik siswa. Hingga akhirnya sekolah merespons fenomena tersebut dengan memasukkan pendidikan umum dan pendidikan agama yang selaras seirama dengan harapan dapat mengatasi dekadensi moral yang terjadi di dalam masyarakat.¹² Sekolah yang mengharmonisasikan pendidikan umum-pendidikan agama adalah sekolah yang layak dipilih oleh para orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah* yang menjadi investasi bagi orangtua setelah mereka wafat.¹³

Pengembangan budaya religius di dalam sekolah juga sejalan dengan keinginan sekolah untuk menumbuhkan karakter yang tampak menjadi kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang mampu menjadi berkarakter manakala dia memiliki ciri pada kehidupan nyatanya yaitu, memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).¹⁴ Menurut Saptono, sekolah yang mampu mengembangkan ketiga budaya tersebut di dalam sekolahnya dan sudah membekali siswa-siswinya suatu kebiasaan yang baik akan berdampak pada perbaikan moral, pembangunan mental atau sikap diri dan terbiasa melaksanakan

¹²Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 85.

¹³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu . . .*, 86.

¹⁴Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Esensi, 2011), 24.

kegiatan spiritual. Sekolah tidak hanya membentuk menjadi anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.¹⁵

Ada lembaga pendidikan yang berusaha mencoba mengembangkan pendekatan non positivistik dalam membangun karakter peserta didik, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Madrasah mencoba desain belajar dengan pendekatan budaya religius yang mengakomodir pembiasaan (*habitus*), penguatan komitmen, kegotong royongan, dan kesadaran semua warga madrasah. Madrasah menerapkan Program *Islami Terpadu* (IT) di berbagai jenjang dan program pembelajaran. Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, siswa dibiasakan mencium tangan guru-guru sesuai *mahramnya*, mengucapkan salam, dan membaca Al-Qur'an selama 20 menit. Ada pula *muroja'ah grup whatsapp* yang madrasah luncurkan. Siswa diharuskan menyetorkan suara hafalan mereka lewat grup *whatsapp* yang di dalamnya ada guru al-Quran yang menilai, lalu pada keesokan harinya mereka menyetorkan hafalan secara langsung. Ini dilakukan agar siswa memiliki keberanian untuk melafalkan bacaan, menanamkan sifat tanggung jawab, menumbuhkan semangat mencintai Qur'an, mewajibkan siswa agar mempunyai kemampuan melafalkan Quran sesuai *tajwid* dan *tahsin* serta memantau perkembangan tiap ayat yang dihafalkan.

Pembiasaan lain banyak dilakukan antara lain kewajiban melaksanakan setoran *murojaah* Juz 29 dan Juz 30, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), literasi sebelum Pembelajaran, Kegiatan Jumat Bersih, Pembiasaan Shalat Dhuha sebelum jam istirahat, Infaq tiap Jumat, dan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah. Gotong royong juga ditanamkan kepada seluruh siswa. Terutama kebersihan kelas dan kewajiban menolong teman. Untuk program ekstrakurikuler, juga banyak program ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan, kepemimpinan dan pembangunan karakter (*character building*) seperti Ramadhan *Camp*, Palang Merah Remaja, Pramuka/Hizbul Wathan, Kerelawanan, Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah/

¹⁵Saptono, *Dimensi . . .*, 25.

Organisasi Siswa Intra Sekolah, Seni Hadroh/ Rebana, Seni Tilawah/ Qiro'ah dan Panahan.¹⁶

Untuk lingkungan juga didesain untuk mendukung pelaksanaan budaya religius di dalam madrasah. Karyawan bahkan pedagang di dalam madrasah juga diwajibkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Untuk laki-laki, wajib bercelana panjang. Untuk perempuan, memakai pakaian panjang dan berjilbab. Madrasah juga rutin melaksanakan Taruna Melati (TM 1) yaitu sistem perkaderan milik Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang fokus pada pembangunan karakter siswa dan pelatihan kepemimpinan dasar. Pada sistem perkaderan ini, juga bersistem pada penguatan keislaman, kesadaran beribadah, pengenalan keorganisasian, retorika, pembangunan karakter, dan keMuhammadiyah. Sistem perkaderan ini adalah hal wajib bagi sekolah-sekolah di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Harapannya, agar tercipta peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai keislaman secara *kaffah*, berbudaya religius, dan memiliki karakter.

Madrasah ini sudah mempraktikkan pengembangan budaya religius dari tiga hal yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah juga mengembangkan budaya religius lewat pembiasaan religius, sopan santun, penciptaan lingkungan yang religius dan humanis, cara bergaul, etika/ adab, media pembelajaran yang mendukung, dan lain sebagainya. Pengembangan budaya religius yang dilaksanakan juga tidak melupakan pengembangan yang paling dasar yakni pengembangan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan. Tenaga pengajar sebagai guru dan pengajar kegiatan ekstrakurikuler merupakan tenaga-tenaga terampil yang mencerminkan kehidupan Islami baik di sekolah maupun di rumah. Tenaga pengajar berakhlakul karimah dapat juga menjadi *role model* bagaimana siswa bersikap, berperilaku, bercakap hingga cara berpakaian apalagi pada siswa jenjang MTs/ SMP yang sedang mencari idola atau panutan.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja adalah lembaga yang mempraktikkan dan mengembangkan pengembangan budaya religius. Budaya

¹⁶ Hasil Observasi selama Bulan Agustus 2019 (Sebelum Pandemi COVID-19)

religius juga terlihat pada nuansa dalam madrasah yang mewajibkan siswa-siswinya untuk berjabat tangan sesuai *mahrom*, menghormati guru, menyapa siswa dengan Pembiasaan 3 S yaitu Senyum, Salam dan Sapa, mewajibkan masuk kelas dengan salam, membungkukkan badan apabila bertemu guru, izin keluar ruangan dengan izin kepada guru dan lain sebagainya. Madrasah ini tidak hanya memberikan pendidikan agama namun sudah membiasakan lewat praktik pada proses kesehariannya.

Ketika masuk ke dalam madrasah, nuansa Islami begitu terasa. Madrasah ini mengadakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari pagi hingga sore hari. Pada pagi hari, pembiasaan madrasah yang dilakukan adalah mencium tangan guru sesuai *mahrom* siswanya. Siswa laki-laki mencium tangan guru laki-laki. Siswa perempuan mencium tangan guru perempuan. Di madrasah ini, guru mendapat sebutan *ustadz* untuk guru laki-laki dan guru perempuan mendapat sebutan *ustadzah*. Kemudian siswa berbaris rapi di depan kelas masing-masing sesuai *mahrom*. Lingkungan madrasah juga penuh dengan kutipan-kutipan kata motivasi dan hadits serta kata mutiara dari para *shahabat* atau tokoh sehingga menjadi motivasi bagi siswa. Sekolah didesain dengan lingkungan yang agamis, strategis dan terpadu (dekat dengan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja dan Masjid Jami' Baitul Muslimin Patikraja) sehingga memudahkan siswa-siswi untuk beribadah.

Tiap pagi hari, madrasah mewajibkan siswa-siswinya untuk membaca al-Qur'an sebelum jam pembelajaran dimulai selama 20 menit. Siswa juga diminta *muroja'ah* surat-surat pendek dan menghafalkan Al-Qur'an terkhusus surat-surat pada Juz 29 dan Juz 30. Selain itu, para guru dan karyawan bahkan pedagang kantin dalam madrasah diwajibkan untuk memakai pakaian yang sesuai syariat Islam dan menutup aurat. Sehingga keadaan dalam madrasah mencerminkan kesadaran para guru, karyawan dan warga madrasah untuk dapat ikut menanamkan kesadaran berbudaya religius bahkan sampai cara berpakaian juga diperhatikan. Para guru dalam mengajar pun memakai pakaian yang tidak

menonjolkan bentuk tubuh, berbicara sopan, berpakaian rapi dan berakhlakul karimah.¹⁷

Sebelum istirahat dan sesudah istirahat para siswa dan guru menunaikan Shalat Dhuha di ruangan khusus untuk shalat (ruangan pengganti musholla). Setiap menjelang siang hari, para siswa dan guru melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Setelah shalat dhuhur dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan oleh siswa dan kemudian diberikan motivasi atau arahan oleh guru damping. Kegiatan ini berlangsung tiap selesai Shalat Dhuhur. Untuk Adzan dan Iqomat, dilakukan semuanya oleh siswa. Tujuannya adalah agar melatih keberanian siswa dalam melantunkan adzan dan iqomat. Kultum yang disampaikan siswa bertujuan melatih siswa agar berani tampil di depan, menguasai pembelajaran *public speaking*, dan menanamkan agar siswa wajib berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sementara guru yang maju setelah siswa menyampaikan kultum berfungsi sebagai fasilitator apabila ada pertanyaan dan mengonfirmasi apabila siswa tersebut tidak mampu menjawab.

Inovasi lain yang dilaksanakan madrasah adalah pelaksanaan *murojaah* yang dilaksanakan lewat grup *whatsapp*. Pada awalnya siswa diminta untuk menghafalkan surat pada juz 29 (Surat Al-Mulk) di kelas dan didampingi oleh *ustadz-ustadzahnya*. Lalu, setelah mereka hafal diperbolehkan untuk menyetorkan hafalannya pada grup *whatsapp* kelas yang berisikan anggota kelas dan wali kelasnya. Nilai akan diumumkan setelah para siswa menyetorkan hafalan semua. Siswa terbaik akan diberi tanda pada postingan grup oleh *ustadz* penguji dan diberikan *marks*/tanda pada laporan *murojaah* di kelasnya. Tujuan inovasi *murojaah* ini adalah menggunakan *handphone* sebagai media bantu pembelajaran sehingga dapat mengendalikan kecanduan *gadget* di kalangan pelajar, mereduksi pengaruh negatif penggunaan *handphone* dan mengambil manfaat adanya grup *whatsapp* siswa makin mendekatkan guru dengan siswa. Apabila ada siswa yang belum membaca dengan baik, maka dengan mudah *ustadz* dan *ustadzah* akan mengetahui siapa saja yang belum menyetorkan atau

¹⁷Hasil Observasi pada Selasa, 6 Agustus 2019.

membaca surat dengan terbata-bata. Nantinya siswa tersebut akan mendapat bimbingan membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai tajwid oleh *ustadz-ustadzah* damping. Bagi siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an, madrasah menyediakan Program Iqro Khusus.

Melihat kebiasaan yang ada di dalam MTs Muhammadiyah Patikraja terlihat bahwa pengembangan budaya religius ditanamkan kepada seluruh siswa yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya religius diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah MTs Muhammadiyah Patikraja baik di dalam maupun bagi tenaga kerja yang berada di luar. Dalam praktiknya di lapangan, MTs Muhammadiyah Patikraja terlihat mengaktualisasikan dan membudayakan budaya religius bagi siswa secara terus-menerus dan bersifat berkesinambungan.

Maka menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan budaya religius terbentuk dan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya religius yang ingin diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja kepada peserta didiknya. Dengan demikian, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang tema pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Ketertarikan tersebut oleh peneliti akan diwujudkan dalam penelitian tesis dengan judul "*Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus, tidak keluar dari materi, dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Dalam tesis ini, peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Budaya religius yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan madrasah, dan siswa yang melaksanakan budaya

religius, mengamalkan perintah-perintah agama dan pengembangan yang dilaksanakan sekolah mengenai budaya religius.

2. Penelitian akan berfokus pada kegiatan intrakurikuler, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA), kegiatan kokurikuler, program ekstrakurikuler sekolah dan program pengembangan budaya religius lainnya.
3. Peserta didik yang dimaksud disini adalah peserta didik MTs Muhammadiyah Patikraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana implementasi konsep dan nilai-nilai pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisa konsep budaya religius yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.
- b. Menganalisa implementasi budaya religius yang terbentuk melalui berbagai cara yang sekolah lakukan dan kegiatan yang ada baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan program ekstrakurikuler serta program

pengembangan budaya religius lainnya di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menyumbangkan wacana dan informasi guna meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas wawasan agar bersama memikirkan masa depan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan budaya religius sehingga terciptanya budaya religius dalam sekolah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan atau referensi di kalangan akademisi, terkhusus adalah para peneliti tentang pengembangan budaya religius dalam sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan dalam melaksanakan pengembangan budaya religius dan lembaga pendidikan lain yang ingin ikut membudayakan budaya religius dalam sekolah.
- c. Bagi Peneliti
Sebagai bekal memperluas pengetahuan serta menambah wawasan terkait pelaksanaan pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan formal agar nantinya dapat terwujud budaya religius di dalam sekolah yang lebih beradab dan beragama guna pendidikan yang lebih baik.
- d. Bagi Almamater IAIN Purwokerto
Sebagai rujukan pengembangan disiplin keilmuan kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan. Terutama bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
- e. Bagi Pengamat Pendidikan
Sebagai referensi wawasan para pengamat pendidikan atas dinamika ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, terkait

pelaksanaan pengembangan budaya religius yang berkembang pada jenjang lembaga pendidikan.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat yang sadar dan peduli dengan perkembangan pendidikan khususnya pengembangan budaya religius yang sedang marak diberlakukan dan menjadi tren pada lembaga pendidikan saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi tesis dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi cover judul, pengesahan tesis, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian tesis, abstrak (Bahasa Indonesia), *abstract* (Bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam penelitian tesis ini penyusunan terbagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab Pertama adalah pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Landasan Teori tentang Pengembangan Budaya Religius yang terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Tiga bagian besar itu yakni:

1. Sub bab *pertama* berisi tentang definisi budaya religius, nilai religius, landasan penciptaan budaya religius dan urgensi penciptaan budaya religius.
2. Sub bab *kedua* berisi tentang internalisasi budaya religius di dalam sekolah: Tahap-tahap internalisasi budaya religius, strategi internalisasi budaya religius, dan model pembentukan budaya religius di dalam sekolah.
3. Sub bab *ketiga* berisi tentang pengembangan budaya religius di sekolah: wujud budaya religius di sekolah, strategi mewujudkan budaya religius di

dalam sekolah, dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya religius.

4. Hasil Penelitian yang relevan
5. Kerangka Berpikir

Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Tiga bagian besar itu yakni:

1. Sub bab *pertama* tentang deskripsi wilayah penelitian tentang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja yang berisi: sejarah berdirinya, kondisi geografis, visi dan misi, data pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, dan prestasi sekolah.
2. Sub bab *kedua* tentang penyajian data pengembangan budaya religius MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas yang terdiri dari proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya.
3. Sub bab *ketiga* tentang analisis data pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja yang berisi proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi Simpulan, Rekomendasi dan Kata Penutup.

Sedangkan pada bagian yang terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Proses pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja terbagi menjadi tiga bagian antara lain: 1) Proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, 2) Proses pelaksanaan budaya religius dan 3) Proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

Pertama, proses pembentukan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja diawali dari keinginan madrasah untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang lebih baik, handal dan islami, lalu sekolah mendapat arahan dan perintah dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja lalu madrasah merumuskan nilai-nilai religius apa yang ingin diinternalisasikan dan program apa saja yang akan diterapkan. Nilai-nilai religius yang ingin diinternalisasikan dan dibiasakan kepada siswa adalah nilai ibadah, nilai ketauhidan, nilai kesatuan (integrasi) ilmu umum dan ilmu agama, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai keteladanan, dan nilai persaudaraan dan kekeluargaan.

Kedua, pada proses pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja yang sudah dijalani ada beberapa poin meliputi adanya sinkronisasi pemantauan, memiliki jalinan kerjasama, adanya *reward* dan *punishment*, kelas tahfidz dan kelas dwibahasa, program yang jelas dan terarah, memiliki visi *branding* dan membangun citra positif, serta penyampaian materi dan pembinaan akhlak secara terus menerus serta sistem penilaian yang terhubung.

Ketiga, pada proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja berupa pemajangan dan pembuatan poster dari siswa, penciptaan lingkungan kondusif, humanis, dan islami, kewajiban berpakaian muslim serta pemberian ruang pada bakat dan kemampuan siswa. Simbol budaya yang terlihat seperti pemajangan poster dan karya hasil dari siswa di dinding-dinding madrasah dan ruang kosong milik madrasah sehingga mampu dilihat

oleh semua orang. Karya yang dipajang berupa poster, batik, lukisan, sketsa, gambar, hasil lomba, kaligrafi dan lain sebagainya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi diberikan dari peneliti kepada pihak yang terkait dalam kebermanfaatan hasil penelitian tentang pengembangan budaya religius ini. Pihak yang akan diberikan rekomendasi adalah pihak sekolah dan peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah

- a. Pengembangan budaya religius yang sudah dijalankan hendaknya dapat ditingkatkan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga sistem penilaian.
- b. Pengembangan budaya religius yang sudah dijalankan hendaknya mampu terus dipertahankan dan ditingkatkan kembali.
- c. Madrasah hendaknya memiliki perangkat pengembangan budaya religius sendiri. Seperti rencana pembelajaran, silabus dan lain sebagainya. Sehingga memiliki dokumen yang terdokumentasikan, legal, dapat dipakai sebagai landasan dasar, mampu mengakomodir kebutuhan pengembangan budaya religius serta sebagai *breakdown*/ turunan dari muatan dan struktur kurikulum.
- d. Hendaknya sarana pendukung pengembangan budaya religius lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Seperti kebutuhan kepemilikan musholla sendiri, tempat wudlu yang diperbanyak dan lain sebagainya.
- e. Pada pelaksanaan program keagamaan tahunan seperti penyembelihan Qurban, Pesantren Ramadhan/ Ramadhan *Camp*, dan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), peran serta siswa dan keteladanan guru lebih ditingkatkan lagi.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini harus terus berkembang mengingat proses pengembangan budaya religius pada tiap jenjang, lembaga dan corak pendidikan tentu berbeda. Maka, akan lebih elok lagi peneliti selanjutnya

dapat mengembangkan dan memperluas kajian dalam bidang pengembangan budaya religius.

C. Kata Penutup

Alkhamdulillahirobil'alamiin. Segala puji dan syukur hanya kepada Allah, *Dzat* yang selalu memberikan kemurahan-Nya dan Maha Baik-Nya pada tiap perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian kali ini. Penulis menyadari sebagai makhluk lemah nan berkurang ini, pastilah memiliki banyak kekurangan serta kesalahan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis kali ini. Karena kesempurnaan hakiki datangnya hanya dari Allah *subhanahu wata'ala* dan kesalahan adalah milik penulis. Maka dari itu, penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan ide dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah dan segala hormat, penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi perkembangan dunia pendidikan dan bermanfaat bagi peneliti maupun para pembaca. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afuwah, Rifa. "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang). Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Afdlila, Millatul. "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara" Tesis. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Andayani, Dian dan Abdul Madjid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Atika, Faizah Nur. "Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto". Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Cresswell, John. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Fathurrahman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Online Jurnal of Ta'allum* 02 Vol. 04 (Januari 2016),23, (Diakses pada 31 Oktober 2019).
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hamid, Abdul. "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Online Jurnal Kesehatan Tadulako* 3 No. 01(Maret 2017): 3, (Diakses pada 31 Oktober 2019).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kerr, Jeannie. "Habituation: A Method For Cultivating Starting Points in the Ethical Life", *Journal of Philosophy of Education* 04 Vol. 45 (2011), : 653.

- Kompas. "Degradasi Moral Buat Dampak Buruk Pornografi dan Kejahatan Seksual Sulit Dibendung". *Kompas*. 19 September 2016 (Diakses 27 Maret 2020).
- Kurnia, Erny. "Degradasi Moral Remaja Masa Kini". *Kompas*, 30 Juni 2010 (Diakses 27 Maret 2020).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Manusama, Reza. "Pengaruh Positivisme dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", *Kompas*, 18 September 2014 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah", Online Jurnal of *Tarbawi*, 02, no. 02 (Juli-Desember 2016), 87, (Diakses pada 2 April 2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Montoya, Adrian Oscar Dongo. "*Practice and Theory in the Moral Development: Question of Awareness*". Online Jurnal of *Education Journal* 09, no. 01, (Januari 2020), 3 (Diakses pada 31 Maret 2020).
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia* 01 Vol. 01 (2017), : 4.
- Murdaningsih, Dwi dan Adhyscha CR. "Lima Faktor Kemerostan Moral Bangsa". *Republika*, 22 Juli 2016 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Mustakim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius, Online Jurnal of *At-Tajdid*, Vol. 3, no. 1, (Januari 2014), 19 (Diakses pada 2 April 2020).
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global". *Nadwa* 7 No. 2 (2013): 326.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ningrum, Diah. "Kemerostan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Adab", *UNISIA* 1, no. 1 (2015): 19.
- Persada, Gading dan Yulina Rosyidatul Chusma. "Klithih dan Kegagalan Pembentukan Karakter". *Suara Merdeka*. Ahad, 9 Februari 2020 (Diakses pada 27 Maret 2020).

- Poerwanti, Endah Loeloek dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher, 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saptono. *Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Satelit Post. “Kedapatan Berkelahi, Polisi Bina Sejumlah Pelajar”. *Satelit Post*. 5 Agustus 2019 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Subagiyo, Priyo Nandang. “Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur”. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)”. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. “Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya”, Online Jurnal of *INA-RXiv Papers* 01, no. 01 (Mei 2019), 3, (Diakses pada 2 April 2020).
- Sumiati, Ema. “Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal”. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Syafarruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018